

P U S A T I N F O R M A S I K O M P A S
Palmerah Selatan 26 - 28 Jakarta, 10270
Telp. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200
Fax. 5347743

=====
KOMPAS Selasa, 02-05-1995. Halaman: 9

SULIT MEMILIH KESENIAN DALAM WILAYAH POLITIK

Jakarta, Kompas

Sulit untuk memilah-milah kawasan kesenian dengan cara pandang politik, macam yang dipakai untuk melahirkan organisasi Gerakan Non-Blok (GNB). Kesenian sebagai kesenian itu selalu menukik pada unsur paling dalam dari kemanusiaan dan karena itu mengatasi segala macam batasan wilayah. Pengakuan terhadap kesenian di wilayah Selatan, bukanlah semata-mata untuk memberontaki nilai-nilai yang sudah terpatok di Utara.

Demikian kesimpulan yang ditarik dari forum seminar Seni Rupa Kontemporer GNB di Jakarta hari Minggu (30/4), dan pandangan di luar forum seminar dalam rangka Pameran Seri Rupa Kontemporer GNB yang berlangsung sampai 30 Juni 1995 di Gedung Pameran Seni Rupa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta.

Menurut Jim Supangkat yang mewakili dewan kurator pameran tersebut, pencarian terhadap perspektif Selatan seyogyanya tidak dipandang sebagai tantangan terhadap nilai-nilai Utara.

"Perlu kami tegaskan bahwa inisiatif ini sebaiknya dipahami sebagai usaha memperjelas penafsiran estetis yang sudah terlalu lama dikoyak-koyak oleh hubungan kekuasaan internasional," kata Jim. David Elliot, Direktur Seni Modern Oxford, mengakui bahwa dalam hubungan kekuasaan internasional itu nilai-nilai Utara atau Barat dianggap universal. Memberi contoh reaksi terhadap hadirnya teknologi di negara-negara dunia ketiga, ia mengatakan bahwa kini orang tak bisa percaya kepada satu hal saja misalnya nilai-nilai Barat. Juga dalam seni rupa, demikian David Elliot, semuanya harus dipandang secara relatif. "Yang semula dianggap pinggiran bisa menjadi pusat dan begitu sebaliknya," katanya.

Pada konteks itu John Anthony Clark yang mengajar di Universitas Sidney, Australia, memberikan penjelasan menarik dari hasil studinya mengenai Thailand dan Jepang. Menurutnya, adalah berbahaya jika dalam karya seni rupa, berakhirnya Perang Dingin yang tak segera diikuti keadilan ekonomi ini, semata-mata ditanggapi dengan semangat mencari identitas politik (dunia ketiga) belaka.

"Pada saat itu - ketika identitas politik dijadikan acuan - maka imajinasi subyek sang seniman sudah mati. Tidak ada lagi perbedaan antara kesenian dengan propaganda," begitu kata John Clark.

Merujuk John Clark, subyektivitas yang berkembang dari individualisme di Utara tak bisa begitu saja dipertentangkan dengan kolektivisme di Selatan. (tjo)